

## Relevansi Nilai Karakter Religius Dalam Kitab Akhlak lil Banin Terhadap Pendidikan Karakter Era Kontemporer

Muhamad Fauzan Al-Anshori<sup>1</sup>, Laily Masruroh<sup>2</sup>

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [fauzanalanshori259@gmail.com](mailto:fauzanalanshori259@gmail.com), [lailymasruroh@unhasy.ac.id](mailto:lailymasruroh@unhasy.ac.id)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

Religious character education is a set of moral values derived from religious teachings, including faith, piety, honesty, trustworthiness, patience, sincerity, gratitude, tolerance, and steadfastness in carrying out the commands of Allah SWT. This study aims to examine the values of religious character education in the book *Akhlak Lil Banin* and their relevance to contemporary character education. The method used was library research with a qualitative approach through content analysis techniques of primary and secondary sources. The results indicate that the book *Akhlak Lil Banin* contains character values such as religiosity, honesty, social and environmental concern, responsibility, discipline, independence, and tolerance, which align with the values of modern character education. Thus, the moral values in the book are universal and remain relevant for application in today's educational context.

**Keywords:** Religious Character Education, *Akhlak Lil Banin*, Contemporary Character Education

### ABSTRAK

Pendidikan karakter religius merupakan seperangkat nilai moral yang bersumber dari ajaran agama, meliputi keimanan, ketakwaan, kejujuran, amanah, sabar, ikhlas, syukur, toleransi, dan istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Akhlak lil Banin* serta relevansinya dengan pendidikan karakter kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Akhlak lil Banin* mengandung nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, kepedulian sosial dan lingkungan, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan toleransi yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter modern. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut bersifat universal dan tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter Religius, *Akhlak Lil Banin*, Pendidikan Karakter Kontemporer

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan akhlak mulia (Dewantara, 1962).

Dalam konteks Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak seiring meningkatnya berbagai problem moral di kalangan generasi muda. Fenomena penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, kekerasan, serta menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru menunjukkan adanya krisis moral. Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia mencatat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada tahun 2024, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (JPPI, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter secara sistematis.

Selain itu, perkembangan globalisasi dan teknologi digital turut memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memicu krisis identitas, penurunan nilai religiusitas, serta berkembangnya budaya instan dan *hedonistik*. Oleh karena itu, diperlukan internalisasi nilai-nilai karakter yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara normatif, pemerintah telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki landasan yang kuat secara filosofis dan religius.

Salah satu rujukan penting dalam pendidikan karakter Islam adalah kitab *Akhlak lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baradja. Kitab ini memuat nilai-nilai akhlak praktis, seperti kejujuran, ketaatan, kesopanan, serta pengendalian diri dari sifat tercela. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Luqman ayat 17-18 yang menekankan pentingnya ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, dan larangan bersikap sombong. Dengan demikian, kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab ini menjadi relevan untuk pengembangan pendidikan karakter kontemporer yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai keislaman.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Akhlak lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baradja serta literatur pendidikan karakter kontemporer, sedangkan data sekunder diperoleh dari

buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menghimpun, membaca, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mengorganisasi, mengkategorikan, serta menginterpretasikan data untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Akhlak lil Banin* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Muhammad Saw., merupakan *uswatun hasanah* terbaik di muka bumi ini, beliau adalah sebaik-baiknya hamba, sumber pendidik sepanjang zaman. Beliau adalah Nabi sekaligus Rasul terakhir yang tidak ada keraguan sedikit pun dalam peribadi beliau dalam perihal keimanannya. Tetapi, beliau tetap berusaha memberikan contoh (*uswatun hasanah*) bagi umatnya dalam segi keimanan tentunya dan masih banyak hal lain yang dicontohkan oleh beliau, walaupun kehidupan akhirat beliau telah dijamin masuk surga.

Banyak dari kalangan sahabat sampai ulama' yang senantiasa mengikuti jejak beliau baik dalam hal keilmuan maupun akhlaknya. Termasuk yang berusaha mengikuti jejak beliau adalah Syekh Umar bin Ahmad Baradja seorang ulama' yang namanya kini mendunia khususnya di dunia kepesantrenan dan umumnya bagi masyarakat luas.

Kita sebagai umat beliau tentu harus dengan semaksimal mungkin meniru perilaku beliau dalam hal keilmuan, akhlak bahkan karakter beliau semasa hidupnya hingga saat ini. Manusia diberi kelebihan dari ciptaa-Nya yang lain. Manusia dilantik menjadi khalifah di muka bumi ini supaya bisa memakmurkannya.

Diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukan karena bangsanya, bukan karena warna kulitnya, kecantikannya, perwatakannya, hartanya, derajatnya, jenisnya, profesinya, kastanya dan bahkan dilihat dari perekonomiannya. Tetapi semata-mata karena keimanannya, ketakwaanya, budi pekertinya, serta tinggi akal dan amalnya. Selain itu karena kesanggupan insan menimba ilmu pengetahuan yang berbagai jenis (Al-Syaibany, 1983: 107).

Manusia harus memiliki pendidikan guna sebagai pembeda dari makhluk lainnya. Utamanya pendidikan dalam hal agama. Dalam hal ini Malik Fajar mengatakan bahwa hubungan antar Islam dan pendidikan sangatlah dekat bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang, artinya Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat erat. Namun demikian, upaya menghubungkan antara islam dengan pendidikan dan masalah lainnya dalam peta pemikiran Islam, masih dijumpai adanya perbedaan yang hingga saat ini masih belum terselesaikan dengan baik (Nata, A. 2023: 222).

Menuntut ilmu hukumnya wajib, Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas semua orang Islam.” (H.R. Baihaqi).

---

Begitu pentingnya Ilmu pengetahuan hingga seorang peserta didik rela mengeluarkan biaya yang besar untuk mendapatkan Ilmu. Namun tidak cukup itu saja. Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati guru, oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil, mereka ketika masa mencari ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya, dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati ilmu dan gurunya (Az-Zarnujui, 2013).

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: Pertama, bagi peserta didik hendaknya berniat yang baik untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal yang berhubungan dengan duniawi, dan jangan sampai melecehkan dan meyepelekan guru atau pun ilmu. Kedua, bagi guru ketika mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niat terlebih dahulu, supaya tidak mengharapkan materi semata. Disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.

Dalam kitab *Akhlak lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi peserta didik yang dianalisis oleh penulis dengan pendidikan karakter kontemporer. Adapun hasil analisis penulis dari Relevansi Nilai Karakter Religius Dalam Kitab *Akhlak lil Banin Terhadap Pendidikan Karakter Era Kontemporer* dapat ditarik dari pembahasan berikut:

### *Nilai Karakter Religius*

Menurut Agus wibowo nilai karakter religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Agus Wibowo, 2013: 43-44). Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran agama Islam), (Yundri Akhyar & Eli Sutrawati, Vol. 18, No. 2, 2021: 138).

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Musrifah, Vol.1, No. 2, 2016: 122). Sedangkan Umar bin Achmad Baradja memberikan gambaran dalam kitab ini melalui tulisan-tulisannya, bahwa keridhaan Allah Swt., terhadap seseorang adalah apabila seseorang tersebut dapat menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu Syekh Umar bin Ahmad Baradja juga menuliskan bahwa putra yang *shalih* memiliki kebiasaan mengingat Tuhannya dan bersyukur kepada-Nya karena telah melindunginya sepanjang hari.

Apabila bangun dari tidurnya, maka ia segera mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya. Umar bin Achmad Baradja juga selalu menggunakan dalil yang berasal dari al-Qur'an maupun hadis dalam mendeskripsikan suatu materi. Contohnya dalam menjelaskan kewajiban-kewajiban seseorang terhadap Nabi. Dalam pembahasan tersebut Umar bin Achmad Baradja menjelaskan Religius adalah

pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan. Diantaranya:

### **Kewajiban terhadap Allah SWT**

Syekh Umar bin Ahmad Baradja telah menjelaskan cara seorang anak dalam berakhlak kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan

فَيَحِبُّ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعْمِهِ بِأَنْ تُمْتَلِئَ أَوَامِرَهُ وَتُجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ وَأَنْ تُعْظِمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ. إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ، وَامْتَنَنْتَ أَوَامِرَهُ وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ زَادَكَ مِنْ نِعْمِهِ وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ، وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَدَى وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ

Dari kutipan di atas, telah nampak bahwa Syekh Umar bin Ahmad Baradja telah memberikan nasihat kepada seorang anak untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., yakni dengan cara mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib.

### **Kewajiban terhadap Rasulullah SAW**

Syekh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskannya dalam kutipan:

إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّبِعْهُ فِي سِرِّهِ بِنِصَائِحِهِ لِتَنَالَ حَبَّةَ اللَّهِ وَرِضَاهُ

Melalui kutipan tersebut, Syekh Umar bin Ahmad Baradja menyampaikan pesannya agar semua siswa selain bertaqwa terhadap Allah Swt., juga taat kepada Rasulullah. Karena taat kepada Rasulullah ini termasuk kedalam Rukun Iman, Allah juga sangat menganjurkan untuk mentaati dan mencintai rasul-Nya dengan cara melaksanakan amal perbuatan yang sesuai dengan nasihat-nasihatnya.

Sesuai dengan firman Allah Swt., dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. al-Nisa', 4:59).

### **Amanah (dapat dipercaya)**

Penjelasan beliau tentang karakter amanah adalah seperti pada kutipan berikut:

مُحَمَّدٌ وَلَدٌ أَمِينٌ يَخَافُ اللَّهَ وَيَمْتَلِئُ أَمْرَهُ وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ سَعَادٌ: يَا أُخِي إِنَّ أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلْ مَنَا نَفْتِخَ خِرَانَةَ الطَّعَامِ لِتَأْكُلَ مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيَّةِ فَأَبُونَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا فَأَجَبَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةً يَا أُخِي إِنَّ أَبَانَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا، وَلَكِنْ أَمَا تَعْمَلِينَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا

Disini digambarkan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang dapat dipercaya. Ia memiliki karakter yang kuat. Meskipun orang tuanya tidak ada ia tetap tidak mau melakukan hal-hal yang tercela (memakan semua makanan yang ada), karena merasa selalu diawasi oleh Allah Swt.

Dalam hal ini dapat dianalisis bahwa nilai religius sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter seorang anak. Karena memang dasar yang paling utama

---

yang harus diterapkan di dalam hati pelajar yaitu nilai aqidah yang akan menjadi benteng dalam ketenangan dan terangnya hati pelajar sebagai pendobrak rasa malas dan kebodohan yang tertanam dalam hati. Slain itu pula karakter religius bernilai seperti mutiara, yang mana mutiara ketika tercebur di lautan lumpur tetap saja dia menjadi mutiara tidak akan bergeser sedikitpun nilainya, begitu pula karakter pelajar yang religius tidak akan berubah keyakinan ketika zaman semakin binal dan pergaulan pelajar semakin liar dia akan menjadi mutiara dan tetap terang meskipun dikekang masa.

### *Nilai Karakter Jujur*

Menurut Agus wibowo nilai karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Agus Wibowo, 2012: 43-44).

Kejujuran adalah mengatakan sesuatu dengan sebenar benarnya. Definisi yang lain dari kejujuran ialah berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi didalamnya. Kejujuran adakalanya dalam hal ucapan dan adakalanya dalam hal perbuatan (Al-Ghazali, 2021: 37).

Dalam hal ucapan misalnya ia senantiasa berkata jujur dalam berbicara dan dalam hal perbuatan misalnya dalam berdagang ia tidak pernah mengurangi timbangan ketika memberikan kembalian kepada aorang buta, ia berikan sesuai dengan apa yang seharusnya diterima oleh orang buta tersebut, dan dalam hal perkantoran misalnya ia tidak pernah korupsi, ia selalu melaporkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaannya sesuai dengan apa yang ada dilapangan.

Jika kita korelasikan antara kejujuran dan nilai-nilai kemanusiaan (*Humanisme*), maka sangatlah sesuai sekali, karena kejujuran adalah salah satu dari nilai-nilai kemanusiaan. Kita tahu bahwa sebelum datang nya agama Islam, keadaan masyarakat Arab pada waktu itu masih carut-marut. Misalnya saja pada waktu itu perempuan diperlakukan sewenang-wenang dan mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir. Baru ketika Islam datang, nilai-nilai kemanusiaan disana mulai ditata dengan sangat baik. Sehingga bentuk-bentuk *kedzaliman* dan ketidakadilan sedikit demi sedikit mulai dihilangkan.

Kita tahu bahwa sebelum Rasulullah diangkat menjadi rasul, ia telah dipercaya oleh *kabilahnya* dan *kabilah-kabilah* yang lain. Tepatnya yaitu pada waktu terjadi perselisihan peletakan *Hajar Aswad* pada tempatnya. Masing-masing dari mereka merasa bahwa *kabilahnya* yang berhak untuk meletakkan *Hajar Aswad* pada tempatnya semula. Lalu Rasulullah menengahi perselisihan mereka dan beliau membuat keputusan yang sangat bijaksana yaitu dengan meletakkan *Hajar Aswad* diatas serbannya dan menyuruh masing-masing dari *kabilah* tersebut untuk mengangkat *Hajar Aswad* bersama-sama dengan masing-masing perwakilan kabilah mengangkat sisi-sisi dari sorban beliau. Dengan begitu akhirnya pertumpahan darah dapat dihindari.

Indikator dalam jujur adalah tidak berbohong dan tidak curang seperti yang dijelaskan dalam kitab ini bahwa suatu saat seorang anak diminta oleh ayahnya agar

---

tidak mengambil makanan dalam lemari. Kemudian anak tersebut jujur dan tidak curang dengan berbohong untuk mengambil makanan tersebut.

Yang dijelaskan dalam kitab Al-akhlaq lilbanin Juz 1 pembahasan 6 yaitu:

“Muhammad adalah seorang anak yang jujur. ia takut kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya. Pada suatu hari saudara perempuannya su’ad berkata kepadanya, “Hai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah. Marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. yah kita tidak melihat kita.” Muhammad menjawab, “Benar saudaraku ayah tidak melihat kita, tetapi tidak akan engkau ketahui bahwa Allah melihat kita. Waspadalah terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka allah akan marah kepadamu dan menghukummu.” Maka su’ad pun merasa takut dan malu atas niat yang buruk itu. Ia pun berkata, “Percakapanmu benar, wahai saudaraku. ku ucapkan banyak terima kasih kepadamu atas nasihat yang baik ini (Umar bin Achmad Baradja, 1992: 14).

Jujur dapat dianalisis bahwa nilai yang terkandung didalamnya berawalkan nilai religius, ketika pelajar memiliki dasar religius maka timbul didalam hatinya bersifat jujur tidak melakukan kata-kata bohong atau dusta bahkan kecurangan saat dia berbicara, melakukan tindakan dan sebagainya. Maka oleh karena itu peran jujur sangat penting bagi pelajar dalam membangun nilai karakter yang akan membawanya menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab sehingga ilmu yang diperolehpun akan lebih dicerna dan akan lebih bermanfaat. Jujur ini mungkin dianggap, sepele akan tetapi nilai sepele akan mejadi bahaya besar ketika seorang pelajar tidak mau melakukan hal-hal yang sepele seperti jujur ini. Namun kita harus menanamkan sifat ini pada seorang agar menjadi pribadi yang semakin baik. Dicontohkan pada penjelasan diatas bahwa seorang ayah melarang anak-anaknya untuk memakan makanan yang ada didalam lemari, tanpa ayahnya pantapun mereka tetap tidak memakannya. Itu adalah cerminan dari sifat jujur.

### ***Nilai Karakter Disiplin***

Menurut Agus wibowo Nilai Karakter Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Agus Wibowo, 2012: 43).

Disiplin dalam hal ini Syekh Umar Bardja mengemukakan bahwa pada juz 1 pembahasan 27:

“ketika bel berbunyi ia berdiri bersama teman-temannya di dalam barisan dengan tegap. Ia tidak boleh berbicara atau bermain bersama mereka. Kemudian ia langsung memasuki kelasnya dengan tenang setelah mendapat isyarat dari gurunya. Maka ia pun harus menuju ke tempat duduknya dan duduk dengan baik, yaitu duduk tegak dan tidak membengkokkan punggungnya, tidak menggerakkan kedua kakinya, tidak mendesak lainnya, tidak meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain, tidak mempermainkan tangannya dan tidak meletakkan tangannya di bawah pipinya” (Umar bin Achmad Baradja, 1992: 24).

Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengungkapkan nilai dalam kedisiplinan ini diantaranya adalah:

a) Menepati janji

Dalam Kitab *Akhlaq lil Banīn* jilid 1 Karakter menepati janji tersirat dalam Kutipan;

وَبَعْدَ مَدَّةٍ تَعَاثَى الْوَلَدُ فَتَابَ مِنْ عَادَتِهِ الْقَبِيحَةِ . وَعَاهَدَا أَبَاهُ عَلَى أَنْ يَعْمَلَ دَائِمًا بِنَصَائِحِهِ

Melalui kutipan kalimat diatas Syekh Umar bin ahmad Baraja bermaksud untuk memeberi nasehat kepada para siswa agar selalu menepati janji. Seseorang yang berjanji kepada ayahnya untuk selalu mengamalkan nasihatnya dalam segala hal.

b) Hadir Tepat Waktu

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ يُجِيبَكَ أَسْتَاذُكَ، فَعَمَّ بِوَاجِبَاتِكَ، وَهِيَ: أَنْ تُوَاطِبَ عَلَى الْحُضُورِ كُلِّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمَعِينِ

Apabila engkau ingin guru mencintaimu, maka kerjakanlah kewajiban-kewajibanmu, yaitu kau tekun untuk hadir setiap hari diwaktu yang telah ditentukan.

فَلَا تَغِيبُ أَوْ تَجِيءُ مُتَأَخِّرًا إِلَّا لِغَدْرِ صَحِيحٍ، وَأَنْ تُبَادِرَ أَيْضًا إِلَى الدُّخُولِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَ الْإِسْتِرَاحَةِ، وَأَخَذَرُ أَنْ تُحِبَّ التَّأَخَّرَ

Maka janganlah engkau ghaib ataupun datang terlambat kecuali dengan udzur yang benar, hendaknya engkau juga harus bersegera masuk kedalam kelas setelah jam istirahat (berlalu), dan berhati-hatilah jangan sampai engkau suka terlambat.

### Nilai Karakter Peduli lingkungan

Menurut Agus wibowo Nilai Karakter Peduli lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Agus Wibowo, 2012: 44).

Dalam kitabnya, Syekh Umar bin ahmad baradja juga menjelaskan tentang keharusan untuk peduli terhadap lingkungan;

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ : فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِي وَلَا يُعَيِّرُ الْأَنْبُوبَ وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هَرٌّ أَوْ دُجَاجٌ يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ

وَالسَّرَابَ وَلَا يُؤَذِيهِ

Nilai pendidikan karakter berupa peduli lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang anak dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini Syekh Umar bin ahmad baraja berpesan agar seorang siswa selalu menjaga semua perabot dan barang yang ada dirumahnya, tidak memecahkan tempat makan atau minum atau wadah lainnya, tidak merusak pintu rumah, tidak merusak pohon-pohon yang ada disekitar rumah, dan jika dirumah mempunyai hewan peliharaan seperti kucing atau ayam, maka harus selalu dirawat dengan tak lupa memberi makanan dan minuman serta tidak menyakitinya (Umar bin Achmad Baradja, 1992: 35).

### Nilai Karakter Peduli sosial

Menurut Agus wibowo Nilai Karakter Peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Agus Wibowo, 2012: 40)

Karakter Peduli sosial Menurut penjelasan Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja, yang dituangkan dalam kitabnya adalah meliputi:

a) Sopan Santun

Nilai sopan santun dalam kitab ini tersirat pada kutipan:

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ بِأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ وَإِخْوَانَهُ وَأَخَوَاتِهِ وَكُلُّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُعْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ وَلَا يُعَايِدَ أَحَاهُ الْكَبِيرُ وَلَا يُخَاصِمَ أَحَاهُ الصَّغِيرُ وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِبِظَامٍ بَعِيرٍ صَبَاحًا

Melalui kutipan tersebut, bisa diketahui bahwa Syekh Umar bin Ahmad Baradja “ ingin berpesan kepada semua anak agar menjaga akhlaknya ketika dirumah. Bersikap sopan santun terhadap semua orang dirumah, yakni bapak, ibu, kakak, adik, bahkan pembantu. Beliau berpesan agar seorang siswa tidak mudah marah jika terdapat sesuatu yang seharusnya membuatnya marah, tidak membantah jika disuruh oleh orang tuanya, selalu menghormati saudara yang lebih tua dan menyayangi saudara yang lebih muda.

b) Menghormati orang lain

Sikap menghormati, sangat erat kaitannya dengan sopan santun. Dalam hal ini Syekh Umar bin Ahmad Baraja “ menjelaskan:

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ وَإِخْوَانَهُ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَلَا يَدْخُلُ عُزْفَةَ أَحَدٍ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ

Dalam kutipan diatas tersirat perintah atau anjuran yang ditujukan kepada semua siswa untuk selalu menghormati semua anggota keluarga dirumah. Sikap menghormati ini bisa dilakukan dengan cara bersalaman dengan orang tua dan saudara-saudaranya setiap akan berangkat sekolah, selalu meminta ijin jika ingin keluar rumah, dan tidak masuk kamar ayah, ibu, atau saudaranya kecuali tanpa ijin.

Berikut ini adalah penjelasannya tentang akhlaq seorang anak terhadap orang tua, keluarga, guru dan orang lain:

### Akhlaq kepada Ibu

Dalam menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap ibu, Syekh Umar bin Ahmad Baradja memaparkannya dalam satu sub bab tersendiri.

أَنْ تَمْتَلِلَ أَوَامِرَهَا، مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرَحُ قَلْبُهَا، وَتَبْتَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا، وَتُصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ، وَتَدْعُوَ لَهَا بِطَوِيلِ الْعُمُرِ، فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ

وَأَنْ تَحْذَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا، فَلَا تَعْبِسَ بِوَجْهِكَ، إِذَا أَمَرْتَنِي بِشَيْءٍ، أَوْ غَضِبْتَ عَلَيَّ، وَلَا تَكْذِبْ عَلَيَّهَا، أَوْ تَسْتَهْمَهَا، أَوْ تَتَكَلَّمْ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ، أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهَا بَعَيْنٍ خَادَّةٍ، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا، وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْ أُمَّكَ شَيْئًا، فَلَا تَطْلُبْهُ أَمَامَ الصَّيْفِ، وَإِذَا مَنَعْتَنِي فَاسْكُتْ، وَلَا تَعْضَبْ أَوْ تَبْكِ، أَوْ تُهْمَمِ عَلَيْهَا

Dalam kutipan tersebut diatas, Syekh Umar bin Ahmad Baradja memberikan nasihat kepada siswa agar memiliki karakter kepedulian sosial (terutama kepada ibunya) dengan cara taat dan patuh terhadap ibu, selalu membuat hati ibu senang, selalu tersenyum dihadapannya, meminta izin dengan cara salaman setiap akan keluar rumah, mendoakan dengan umur yang panjang serta sehat *wal afiyat*"

Syekh Umar bin Ahmad Baraja juga menjelaskan bahwa seorang siswa tidak boleh melakukan segala sesuatu yang menyakitkan hati ibunya, tidak marah ketika disuruh melakukan sesuatu, tidak berbohong dan tidak berkata jelek kepada ibu, tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan ibu, tidak meminta sesuatu kepada ibu dihadapan tamu, dan ketika seorang ibu melarang dari sesuatu yang menarik bagi anak maka anak tidak boleh marah, menangis, atau berburuk sangka kepadanya.

1) Akhlaq kepada Ayah

آدابُ الْوَالِدِ مَعَ أَبِيهِ أَنْ يَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنْ شَيْءٍ يَضُرُّكَ وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ : بِأَنْ تُحَافِظَ عَلَى كُتُبِكَ وَمَلَاسِيكِ وَجَمِيعِ أَدْوَاتِكَ وَتُرْكِبَهَا فِي مَوَاضِعِهَا، وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا وَأَنْ يَجْتَهِدَ فِي مَطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ كُلِّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهُ وَأَنْ لَا تُكَلِّفَ أَبَاكَ أَنْ يَسْتَرِي لَكَ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَإِخْوَاتِكَ

Dalam kutipan ini, perhatian Syekh Umar bin Ahmad Baraja terhadap karakter peduli sosial (akhlak terhadap ayah) sudah tergambar dengan jelas. Tetapi di dalamnya juga terdapat beberapa nilai karakter yang lain yakni, kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, dan cinta damai.

## 2) Akhlak terhadap saudara

Selain harus berakhlak yang baik terhadap ayah dan ibu, Syekh Umar bin Ahmad Baraja juga memberikan nasihatnya kepada siswa untuk berakhlak yang baik terhadap saudaranya.

عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ إِخْوَانٌ مُتَحَبِّبَانِ : يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا، وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَائِهِمَا وَاجِبَاتِهِمَا فَيَطَالِعَانِ دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ وَيَلْعَبَانِ مَعًا وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ اسْتَرَى عَلِيٌّ نُسخَةً مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبَيْهَقِيِّ فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا : يَا أَبِي تَفَضَّلْ أَحَبِّبْنِي إِلَى أَخِي أَحْمَدُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَهْدِيَ إِلَيْهِ نُسخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ فَفَرِحَ أَبُوهُ جَدًّا وَأَخْبَرَهُ بِأَنْ أَخَاهُ فِي حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ

Dari sini, tersirat makna bahwa Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang anak agar hendaknya selalu berbuat baik terhadap saudaranya. Saudara-saudara adalah orang terdekat setelah orangtua kita. Jika kita ingin membahagiakan orangtua, maka hendaknya menghormati saudara yang lebih tua, menyayangi saudara yang lebih muda, memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, serta mengikuti nasihatnya selama nasihatnya itu untuk kebaikan. Tidak boleh menyakiti mereka dengan memukul atau berkata jelek, tidak boleh bertengkar, karena jika hal itu terjadi, akan membuat orang tua marah.

## 3) Akhlak kepada kerabat

Syekh Umar bin Ahmad Baradja juga menjelaskan kepada siswa agar berbuat baik terhadap kerabatnya, yakni;

آدابُ الْوَالِدِ مَعَ أَقَارِبِهِ ذَاتِ يَوْمٍ رَأَى مُصْطَفَى قَرِيبُهُ يَجِيءُ رَوْهُ ابْنُ عَمِّهِ يَلْبَسُ ثَوْبًا مَرْمَرًا فَرَفَّقَ لَهُ قَلْبُهُ وَذَهَبَ مُسْرِعًا إِلَى مَنْزِلِهِ وَأَخَذَ مِنْهُ ثَوْبًا جَدِيدًا فَسَلَّمَهُ إِلَى يَدِهِ قَائِلًا : تَفَضَّلْ يَا ابْنَ عَمِّ الْمَحْبُوبِ أَقْبَلْ مِنِّي هَدِيَّةً فَمَقْبَلَهَا وَعَيْنَاهُ مَلُوءَةٌ تَانِ بِالْدُمُوعِ فَرَحًا وَسُرُورًا وَشُكْرًا كَثِيرًا عَلَى إِحْسَانِهِ

Melalui kutipan tersebut diatas, Syekh Umar bin Ahmad Baraja ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang siswa hendaknya seorang siswa itu selalu berbuat baik terhadap kerabatnya dengan cara membantu kerabat yang sedang membutuhkan. Karena dengan berlaku baik terhadap kerabat, maka ia akan merasakan senang. Sehingga tidak ada perbedaan status sosial antara orang yang mempunyai dengan orang yang tidak mampu, karena saling membutuhkan apa yang dibutuhkan masing-masing.

## 4) Akhlak kepada pembantu

Tidak hanya kepada keluarga dan kerabat, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja juga menjelaskan kepada siswa untuk selalu berbuat baik kepada pembantu. Penjelasan tersebut adalah:

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَسْتَعْمَلَ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ مَعَ الْحَادِمِ وَالْحَادِمَةِ، فَإِذَا أَمَرْتَ أَحَدَهُمَا بِشَيْءٍ، فَكَلِمَةٌ بِكَلَامٍ لَطِيفٍ، وَلَا تُؤْذِيهِ أَوْ تَتَكَبَّرَ عَلَيْهِ

Melalui kutipan tersebut, tersirat makna bahwa Syekh Umar bin Ahmad Baraja “ ingin menyampaikan nasihatnya kepada para siswa untuk tidak bersikap jelek terhadap orang lain apalagi pembantu. Pembantu adalah seseorang yang sangat berjasa dalam rumah. Oleh karena itu wajib bagi setiap orang untuk selalu berbuat

baik kepada mereka. Ketika menginginkan sesuatu dari mereka maka hendaklah meminta dengan ucapan yang baik dan halus, jangan menyakiti atau bersombong diri dihadapannya.

#### 5) Akhlaq kepada tetangga

Akhlaq kepada tetangga, telah dijelaskan pada kutipan;

فَتَأَذِبُ أَيْهَا الْوَالِدُ مَعَ جِيرَانِكَ وَفَرِحَ قُلُوبِهِمْ بِأَنْ نُحِبُّ أَوْلَادَهُمْ وَتَبَسَّيْمَ أَمَامَ وَجُوهِهِمْ وَتَلَعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ وَاحْدَرُ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذَ لَعِبَهُمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ أَوْ تَفْتَحِرَ عَلَيْهِمْ بِمَلَابِسِكَ أَوْ دَرَاهِمِكَ وَإِذَا أَعْطَيْتَ أُمَّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً فَلَا تَأْكُلْ ذَلِكَ وَحْدَكَ، وَأَوْلَادُ جِيرَانِكَ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ

Sikap yang baik terhadap tetangga dijelaskan oleh Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja dengan memberikan nasihatnya kepada seorang anak agar sikap baik terhadap tetangga bisa dilakukan dengan cara membahagiakannya dengan menyayangi anak-anaknya, bermain dengan anaknya dengan tidak berebut mainan, tidak bertengkar, tidak menyombongkan diri atas harta dan kekayaan diri kepada mereka serta berbagi dengan mereka.

#### 6) Akhlaq kepada guru

Guru adalah orang tua Ruh bagi seorang siswa. Oleh karena itu hendaknya memiliki akhlaq yang baik terhadap mereka. Dalam hal ini, Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja “ menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap Guru:

فَاخْتَرِمُ أَسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ : بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ، وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ وَلَكِنْ انْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرغَ مِنْهُ ، وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْءٌ مِنْ دَرُوسِكَ ، فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاخْتِرَامٍ . بِأَنْ تَرْفَعَ أَصْبُعَكَ أَوْ لَا حَتَّى يَأْذُنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ ، وَإِذَا سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ فَقمِ وَاجِبٌ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُحَيِّبَ إِذَا سَأَلَ عَيْزَكَ ، فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْإِدَابِ

Disini, Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja menjelaskan tentang Akhlaq yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail yakni sebagai siswa harus menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

#### 7) Akhlaq kepada teman

Kehidupan seorang siswa tak pernah lepas dari teman yang selalu bersama pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini, Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja “ menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap teman, yaitu:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُرْمَلَاتِكَ فَلَا تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَاؤُوا مِنْكَ شَيْءًا، لِأَنَّ الْبُخْلَ قَبِيحٌ جِدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ دَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلَانًا فَانصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيُتْرِكَ الْكَسْلَ

Melalui beberapa paragraf tersebut diatas, Syekh Umar bin Ahmad Baraja ingin menyampaikan nasihatnya tentang peduli sosial yang bagian akhlak yang baik dilakukan untuk teman. Menurut beliau akhlak yang baik terhadap teman bisa dilakukan dengan berbuat baik terhadap teman adalah jika seseorang ingin disayangi oleh teman maka tidak boleh pelit, sombong karena pintar, rajin atau kaya, karena sesungguhnya sombong itu bukanlah akhlak seorang anak yang baik. jika seorang anak melihat ada temannya yang suka bermalas-malasan, maka jangan dibiarkan, tetapi dinasihati untuk bersungguh-sungguh dan tidak lagi bermals-malasan. Jika melihat teman yang agak telat dalam menerima pelajaran maka bantulah ia

memahami pelajaran tersebut. Jika melihat teman yang membutuhkan, maka bantulah sesuai kemampuan.

#### 8) Akhlaq Dalam Berjalan

Disini Syekh Umar bin Ahmad Baraja juga menjelaskan tentang adab seorang siswa ketika berjalan. Beliau menjelaskan:

يُنْبَغِي لِلتَّلْمِيذِ أَنْ يَمْشِيَ مُسْتَقِيمًا : لَا يَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا وَلَا يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَةِ لَا تَلِيْقُ بِهِ، وَلَا يُسْرِعُ جَدًّا فِي مَشْيِهِ وَلَا يُبْطِئُ وَلَا يَأْكُلُ أَوْ يُعَيِّي أَوْ يَقْرَأُ كِتَابَهُ وَهُوَ يَمْشِي

Dalam kutipan diatas, nampak bahwa seorang siswa yang berjalan ketika berangkat sekolah, atau pulang sekolah juga ada atauran-aturannya. Di antara aturan /akhlaq yang baik yang harus dilakukan oleh seorang anak ketika dijalan adalah tidak menoleh kanan kiri tanpa ada perlunya, tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, tidak berjalan dengan terlalu cepata atau terlalu lambat, tidak berjalan sambil makan, bernyanyi atau membaca kitab.

#### 9) Akhlaq siswa di sekolah

Dalam hal ini, Al-Ustadz Umar bin ahmad baraja “ menjelaskannya dalam kutipan dibawah ini:

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيذُ مَدْرَسَتَهُ يَمْسُحُ خِدَاءَهُ بِالْمِمْسَحَةِ ثُمَّ يَذْهَبُ إِلَى قِسْمِهِ فَيَفْتَحُ بَابَهُ بِالْطَّفِ . وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَائِهِ وَيُصَافِحُهُمْ ، وَهُوَ مُتَنَسِّمٌ قَائِلًا صَبَاحَ الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ . ثُمَّ يَضَعُ حِفْظَتَهُ فِي دُرْجٍ مَقْعَدِهِ، وَإِذَا جَاءَ اسْتَاذُهُ يُقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ آدَبٍ وَاحْتِرَامٍ وَيُصَافِحُهُ ،

Melalui beberapa kutipan tersebut, telah dijelaskan bahwa seorang siswa juga mempunyai beberapa hal yang harus dilakukan ketika berada di dalam kelas. Ketika sampai di kelas, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan sepatu dengan cara mengusapkannya ke keset, kemudia masuk, membuka pintu dengan halus dan mengucapkan salam, menyapa sambil tersenyum dan berjabat tangan dengan teman temnnya. Ketika guru memasuki kelas, sebagai penghormatan, yang harus dilakukan adalah berdiri ditempat kemudian menghadapnya dengan penuh hormat, serta berjabat tangan dengannya. Dalam hal ini dapat dianalisis keterangan diatas bahwa disiplin adalah seorang pelajar yang memiliki cerminan rasa tanggung jawab terhadap waktu yang berawalkan indikator pertama dan kedua yaitu religius dan jujur, keduanya ini yang akan menentukan dan membina hati dan fikiran menjadikan seorang pelajar memiliki rasa tanggung jawab terhadap waktu yang harus dipatuhinya. Misalkan dalam hal contoh kecil ketika bel berbunyi dilarang bermain dan memasuki kelas dengan tenang. Penjelasan diatas menunjukkan kedisiplinan yang sangat lekat. Kata-kata ketika bel berbunyi dilarang bermain berarti semua peserta didik sudah berada disekolah sebelum bel masuk. Ini masuk dalam indikator pertama yaitu datang tepat waktu. Kemudian masuk kelas setelah mendapat isyarat dari guru. Penjelasan ini juga menunjukkan indikator kedua dan ketiga yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengikuti prosedur pembelajaran.

#### Nilai Karakter Mandiri

Menurut Agus wibowo nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Agus Wibowo, 2012: 44)

Dalam kitab Akhlaqul Libanain juz 1 pembahasan 10 ini Syekh Umar Bardja mengungkapkan bahwa: "Abdullah adalah teladan dalam hal sopan santun dan ketertiban di dalam rumahnya. Ia mandi setiap pagi dan sore, ia memperhatikan kebersihan pakaian dan kitab-kitabnya, serta meletakkannya dengan rapi di tempat yang khusus. Ia tidak membuang ingus di bajunya atau di dinding, tetapi di sapu tangan, serta tidak meludah ke atas lantai, tidak mengotori pintu-pintu, tidak menulis di dinding-dinding atau memanjat pohon-pohon. Ia tidak bermain dengan melempar batu batu agar tidak memecahkan kaca jendela-jendela atau mengganggu lainnya. Abdullah menjabat kedua tangan orang tuanya dan saudara-saudara laki-laki serta saudara-saudara perempuannya setiap pagi dan sore. Ia tidak memasuki kamar siapapun tanpa izin, ia tidak suka duduk-duduk bersama pelayan pelayan, dan tidak memberi tahu kepada siapa pun tentang apa apa yang terjadi di dalam rumahnya. Termasuk kebiasaannya yang baik adalah tidur di permulaan malam dan bangun pagi-pagi benar, memelihara shalat-shalatnya dan mempelajari pelajaranpelajarannya. Ia tidak bermain, kecuali pada waktu bermain dan ia selalu mendengarkan nasihat-nasihat ayah dan ibunya. Dengan demikian Abdulah akan mendapatkan keridhaan kedua orang tuanya dan keluarganya. Ia akan hidup bahagia bersama mereka" (Umar bin Achmad Baradja, 1992: 18)

Hal ini dapat dianalisis bahwa mandiri pun tidak kalah pentingnya terhadap pelajar yang sedang mencari ilmu, karena nilai mandiri menjadi kesederhanaan seorang pelajar dan tidak tergantung terhadap orang lain artinya bahwa ketika seorang pelajar memiliki kemandirian tentu dia akan memiliki nilai percaya diri dan dapat membangun potensi diri serta kepercayaan bahwa dirinya mampu dalam melakukan, ini juga sangat mahal ketika seorang pelajar dapat memiliki kemandirian yang akan menunjang potensi dirinya dalam mencapai keilmuan dan akan berhasil ketika pelajar mampu mengontrol rasa ketergantungan terhadap orang lain.

### **Nilai Karakter Tanggung Jawab**

Menurut Lickona, tanggung jawab merupakan kewajiban-kewajiban positif untuk saling peduli terhadap satu sama lain. Jadi, nilai tanggung jawab merupakan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan konsekuen (Haidar Amaruddin, 2023: 11).

Dalam hal ini, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan kepada seorang anak untuk selalu mempunyai sikap tanggung jawab, nilai karakter tanggung jawab, bisa dilihat melalui kutipan berikut:

وَإِذَا أَسْتَعَرْتَ مِنْهُ شَيْئًا، فَلَا تُعَيِّرْهُ، أَوْ تُضَيِّعْهُ، أَوْ تُوسِّخْهُ، وَأَرْجِعْهُ إِلَيْهِ بِسُرْعَةٍ وَأَشْكُرْهُ عَلَى إِحْسَانِهِ

Dan jika kamu meminjam sesuatu darinya, maka jangan lah kamu rubah, atau kamu hilangkan, atau kamu mengotorinya, dan kembalikan itu kepadanya dengan segera, dan berterima kasihlah atas kebaikannya.

### **Nilai Karakter Toleransi**

Menurut Agus wibowo Nilai Karakter Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Agus Wibowo, 2012: 44)

Dalam hal ini, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan kepada seorang anak untuk selalu mempunyai sikap toleransi, nilai karakter toleransi, bisa dilihat melalui kutipan diatas.

وَإِخْرَجُوا أَيْضًا أَنْ تَسْتَهْزِئَ بِبَيْتَانِكَ أَوْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ وَفَت نَوْمَهُمْ، أَوْ تَرْجِي بُيُوتَهُمْ أَوْ تُوسِخَ جُدْرَانَهَا وَسَاحَتَهَا أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ مِنْ تَقْوَبِ الْجُدْرَانِ وَالْأَبْوَابِ

Disini, penjelasan mengenai toleransi, dititik beratkan pada toleransi dengan tetangga, dan keluarga. Pesan yang ingin disampaikan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja kepada seorang anak adalah bersikap toleransi dengan tetangganya dengan cara tidak mengeraskan suara ketika mereka sedang tidur, melempari rumahnya dengan batu, mengotori tembok atau halaman rumahnya, atau mengintipnya dari lubang tembok atau pintu.

Dalam konteks pendidikan karakter kontemporer, nilai-nilai yang diajarkan dalam *Kitab Akhlak lil Banin* memiliki relevansi yang sangat kuat dan signifikan. Kitab ini secara sistematis mengajarkan nilai-nilai akhlak yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pendidikan dalam *Akhlak lil Banin* tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku melalui pembinaan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. (Thomas Lickona, 1991: 51) sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga mampu merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter kontemporer menekankan pentingnya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral agar peserta didik mampu mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab (Agus Wibowo, 2012: 44). Nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi karakter utama yang harus dimiliki peserta didik di tengah perkembangan zaman yang kompleks. Penekanan ini menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak lagi berorientasi semata pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.

Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengarahkan pendidikan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang baik agar manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah dan hidup bermakna dalam Masyarakat (Al-Ghazali, 2003: 58). Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam *Akhlak lil Banin* sangat relevan dengan arah dan tujuan pendidikan karakter kontemporer maupun tujuan pendidikan nasional.

Relevansi antara *Akhlak lil Banin* dan pendidikan karakter kontemporer juga tampak pada kesamaan substansi nilai yang dikembangkan. Nilai kejujuran yang diajarkan dalam *Akhlak lil Banin* sejalan dengan nilai integritas dalam pendidikan karakter modern. Menurut Kemendiknas, kejujuran merupakan salah satu nilai karakter utama yang tercermin dalam kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan

kenyataan (Kemendiknas, 2010: 11). Dalam *Akhlak lil Banin*, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai berkata benar, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga membentuk pribadi yang dapat dipercaya.

Selain itu, nilai ketaatan kepada Allah, orang tua, dan guru yang ditekankan dalam *Akhlak lil Banin* relevan dengan nilai religius dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan karakter kontemporer. Zubaedi menyatakan bahwa karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab terhadap sesama (Zubaedi, 2011:72). Pembiasaan adab dalam pergaulan yang diajarkan dalam *Akhlak lil Banin*, seperti bersikap sopan, menghormati orang lain, dan menjaga keharmonisan, sejalan dengan nilai toleransi dan hidup rukun yang menjadi fokus utama pendidikan karakter masa kini.

Dari segi metode, *Akhlak lil Banin* juga memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pendidikan karakter kontemporer. Kitab ini menekankan metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan, dan penginternalisasian nilai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang efektif harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian contoh nyata (Ki Hajar Dewantara, 2013:20). Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan karakter modern yang menekankan internalisasi nilai melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta praktik nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Kitab Akhlak lil Banin* relevan baik secara nilai maupun metode dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di era kontemporer.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam kitab *Akhlaq lil Banin* sangat menekankan pembentukan akhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*) pada diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi ketaatan kepada Allah Swt., kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter religius tersebut tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penginternalisasian nilai, sehingga mampu membentuk kepribadian peserta didik yang religius dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Akhlaq lil Banin* juga memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter kontemporer. Substansi nilai yang diajarkan sejalan dengan nilai-nilai karakter dalam pendidikan modern, seperti religiusitas, kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain relevan dari segi nilai, kitab ini juga relevan dari segi metode pendidikan karakter, yaitu melalui pendekatan keteladanan (*uswah*), pembiasaan perilaku baik, dan penguatan nilai melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter kontemporer yang menekankan internalisasi nilai melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, dan pembiasaan positif. Dengan demikian, kitab *Akhlaq lil Banin* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan penting dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter religius di era modern.

---

---

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, Yundri & Eli Sutrawati. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak". *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2. 2021.
- Al-Ghazali. (2021). *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Juz 3). Yogyakarta: Hikam Media Utama.
- Al-Qur'an. (T.T.). Qs. An-Nisa' [4]: 59.
- Al-Syaibany. (1983). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zarnuji. (2013). *Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'Allum*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Amaruddin, Haidar. (2023). *Karakter, Nilai Karakter, Pendidikan Karakter: Urgensi Terminologi, Teori, Analisis Dan Praktis*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Baradja, Umar Bin Achmad. (1992). *Akhlaq Lil Banin* (Juz 1, Terj. Abu Musthafa Al-Halabi). Surabaya: Penerbit Buku Teladan.
- Baradja, Umar Bin Achmad. (1992). *Akhlaq Lil Banin* (Juz 3, Terj. Abu Musthafa Al-Halabi). Surabaya: Penerbit Buku Teladan.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. (2009). *Bulughul Maram: Kumpulan Hadis-Hadis Hukum* (Terj. Achmad Sunarto). Jakarta: Pustaka Amani.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kitab Sunan Ibnu Majah. (T.T.). Juz 1.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Musrifah. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No. 2. 2016.
- Nata, Abuddin (Ed.). (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.